

Damai Tanpa *Bullying* Di Sekolah Menurut Perspektif Guru Agama di Kota Tarakan

Israpil

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Corresponding Author : israpilpenda@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini hadir dan terinspirasi dari kegiatan pengembangan pembuatan modul budaya damai dengan tema 101 cara mengatasi *bullying* di sekolah yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara. Pembahasan utama dalam kegiatan tersebut adalah *bullying* dari perspektif guru agama. Kegiatan pengembangan ini dilakukan selama 12 hari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Setiap tahapan tersebut peneliti mengumpulkan datanya melalui wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Adapun sasaran penelitian ini adalah guru agama di SMA dan MA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan budaya damai di sekolah adalah salah satu bentuk untuk meminimalisir tindakan bully di sekolah. Guru agama dipandang mampu untuk mengarahkan peserta didiknya mengamalkan budaya damai tanpa bully di sekolah menurut persepektifnya masing-masing. Guru agama Islam, memandang bahwa kegiatan bully di sekolah tidak dibenarkan, hal ini telah dijelaskan di dalam Al-Qurán Surah Al-Hujarat:11, antara lain isinya dilarang mencela dan merendahkan antara sesama ciptaan Tuhan. Guru Agama Kristen, memandang bahwa peserta didik perlu memaknai damai itu sendiri, terutama dikaitkan dalam Al-Kitab Surat Matius 22:35 dan Yohanes 14:27. Guru Agama Katolik memandang bahwa pemahaman budaya damai dan toleransi kepada peserta didik dengan menonton dan menyimak youtube terkait indahnya damai, dan mendiskusikan Firman Tuhan: tentang gambar dan rupa Allah dalam kejadian I ayat 26-28. Guru Agama Budha member pemahaman kepada peserta didiknya dengan cara brain storming dengan konsep *meta* (cinta kasih). Materi pembelajaran tersebut akan di aplikasikan dalam mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti, baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kata Kunci: Guru Agama, Mencegah *Bullying*, Tarakan

PENDAHULUAN

Ada fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan yang memprihatinkan yaitu kekerasan simbolik seperti *bullying*. Ini tentu bukan gejala yang lahir dengan sendirinya. *Bullying* (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “penindasan/risak”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. (Marannu, 2018:9)

Arina Mufrihah (dalam Hatta), menyebutkan bahwa *bullying* (perundungan) adalah perilaku agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih

lemah dimana seorang siswa atau lebih secara terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan siswa lain menderita (Hatta, 2017:286).

Kekerasan terhadap siswa yang lebih lemah memiliki 3 bentuk. Pertama, secara fisik memukul, menendang, mengambil milik orang lain. Kedua, secara verbal mengolok-olok nama siswa lain, menghina, mengucapkan kata-kata yang menyinggung. Ketiga, secara tidak langsung menyebarkan cerita bohong, mengucilkan, menjadikan siswa tertentu sebagai target humor yang menyakitkan, mengirim pesan pendek atau surat yang keji. Mengolok-olok nama merupakan hal yang paling umum karena ciri-ciri fisik siswa, suku, etnis, atau warna kulit (Nahuda, dkk., 2007:17).

Bisa jadi kekerasan itu berakar pada banyak faktor seperti muatan kurikulum yang hanya mengedepankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif dan bahkan mungkin berakar pada paradigma pendidikan yang melihat anak didik sebagai obyek rekayasa sosial, dan tidak menempatkannya sebagai proses humanisasi (Assegaf, 2004:3).

Dari hasil studi awal di SMAN 1 Tarakan dan MAN Tarakan, penulis menemukan bahwa dominan siswa pernah membully dan dibully. Meskipun mereka melakukannya secara sadar dan tanpa sadar, baik dilakukan dengan individual maupun secara berkelompok. Bentuk bully mereka lakukan dengan cara: sengaja menyisikan temannya dari pergaulan, menyebarkan gosip, membuat julukan yang bersifat ejekan, mengerjai dan mempermalukan, serta melakukan kekerasan fisik. Membuat julukan yang bersifat ejekan ini dominan mereka lakukan melalui media sosial seperti Instagram, WA, dan Facebook.

Kekerasan *bullying* ini telah terjadi sejak usia sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi dan akan memuncak pada masa sekolah menengah atas dan kemudian akan turun kembali setelah masuk perguruan tinggi (Hidayah, 2018:2).

Bullying pada anak dianggap sebagai bentuk awal dari kekerasan yang terjadi di masa remaja, dan merupakan suatu bentuk gangguan perilaku. Fenomena *bullying* ibarat fenomena gunung es yang nampak “kecil” di permukaan, namun menyimpan berjuta permasalahan yang sebagian besar di antaranya tidak mudah ditangkap oleh mata orang tua ataupun guru (Hidayati, 2012:44).

Riset *National Association of School Psychologist* menunjukkan bahwa *bullying* menempati peringkat pertama yang menimbulkan ketakutan siswa di sekolah. Kasus *bullying* pada anak sekolah memang cukup tinggi mulai dari usia TK hingga perguruan tinggi hampir

semuanya ada. *Bullying* dapat dilakukan dengan kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non-verbal tidak langsung, atau bisa juga berupa pelecehan seksual yang berbentuk agresi fisik dan verbal.

Riset atau kajian terkait bully telah banyak dilakukan dan dipublikasikan oleh para akademisi dari berbagai perspektif baik dalam bentuk jurnal, maupun dalam bentuk disertasi, tesis, maupun skripsi. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Nur Cholifa Maulut Diyah dengan judul Kekerasan dalam pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan Di Panti Rehabilitasi Sosial Anak) Hasil penelitiannya menunjukkan bermacam-macam bentuk kekerasan yang dialami oleh anak panti, berupa kekerasan fisik (dipukul dan dianiaya) dan kekerasan psikis (dicelah dan dicelah yang menyakiti perasaan) (Diyah, 2016:1)

Fenomena *bullying* di sekolah menyisahkan banyak permasalahan. Antara lain korban bully merasa terbuang dan terintimidasi. Dan anehnya permasalahan ini, acapkali tak disadari oleh para guru, pengelola sekolah, bahkan orang tua peserta didik sendiri. Campur tangan sekolah tidak bias ditawarkan lagi untuk meminimalisir *bullying* di sekolah, dengan menghadirkan perlunya pendidikan budaya damai melalui jalur pendidikan. Riset ini menjadi urgen dilakukan untuk mengkaji peran guru agama dalam meminimalisir kegiatan bully di sekolah.

Tulisan ini ingin menguraikan bagaimana perspektif guru agama untuk menciptakan damai tanpa bully di sekolah. Dengan menjawab permasalahan dari pertanyaan penelitian bagaimana peran guru agama dalam menanggulangi bulli di sekolah? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru agama dalam menanggulangi bully di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru agama yang memahami tema penelitian. Observasi dilakukan dengan melihat interaksi guru agama dan peserta didik pada saat kegiatan pengembangan dilakukan. Studi pustaka terkait bahan referensi berupa buku, media on line, dan informasi form pengembangan yang diisi langsung oleh guru agama.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara selama 12 hari bersamaan dengan kegiatan pengembangan yang dilaksanakan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. Penentuan lokasi berdasarkan penetapan sesuai dengan

anggaran pada kegiatan Balai Litbang Agama Makassar Tahun Anggaran 2018. Adapun yang menjadi sasaran penelitian menjadi subjek penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah guru agama yang dipilih secara purposive, yaitu guru agama SMA Negeri 1 Tarakan, SMA Kristen Tarakan, MAN Al Khaerat Tarakan, MAN Tarakan, dan SMA Katolik Tarakan. Data yang terkumpul dari sumber data selanjutnya dianalisis dan dideskripsi secara naratif tanpa mengubah isi dan substansinya. Subjek penelitian digali informasinya, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa secara alamiah (J. Moleong, 2008:6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perspektif Guru Agama Islam

Terdapat banyak kategori mengenai *bullying*, terutama yang terjadi dalam konteks lain seperti di rumah, tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual, dan lain sebagainya. Namun dalam hal ini dibatasi dalam konteks *school bullying* atau *bullying* di sekolah.

Bullying di sekolah sudah bias dikatakan bencana di sekolah. Berikut adalah penggalan kalimat dari pengalaman penulis Jodee Blanco: “*Penghinaan selama masa-masa sekolah, mulai dari di olok-olok, kelakar yang kejam dan rumit, hingga kekerasan fisik sesungguhnya itu adalah sangat menyakitkan*”. Demikian sepenggal kalimat yang dilontarkan salah seorang korban *bullying* sekaligus penulis terkenal dari Amerika ini. Beliau telah menyelamatkan banyak jiwa dan mengubah dinamika social sekolah-sekolah Amerika lewat buku yang ditulis. Ia telah memperkenalkan “*It’s Not Just Joking Around*”, program anti-bullying yang disambut dengan gembira, dengan audiens lebih dari 500 ribu siswa, guru, dan orang tua di seluruh negara atas perintah sejumlah lembaga seperti Departemen Dalam Negeri Amerika Serikat (Blanco, 2013:314).

Kasus di MAN Tarakan, peserta didik korban bully memutuskan keluar dari sekolah. Tentu saja, berbagai pendekatan yang dilakukan untuk mengatasi persoalan ini. Salah satunya adalah dengan melalui pendekatan pendidikan agama.

Dalam diskusi dengan salah seorang guru agama Islam di SMAN 1 Tarakan, terkait dengan maraknya bully di sekolah. Terutama dengan perkembangan media informasi, kasus-kasus bully semakin mudah dengan adanya media social, seperti WhatsApp dan Facebook.

Melalui group mereka menyebarkan gossip, ejekan, dan cemoohan kepada rekan kelas atau rekan lainnya. Salah satu bentuk yang biasa dilakukan untuk mengconter sifat bully ini, adalah: guru mengajak siswa bermain peran dan bincang-bincangsyar'i. Terutama dengan melihat kembali kitab suci Al-Qur'an terutama surah-surah seperti QS Al Hujurat ayat 11. Dalam ayat tersebut sangat jelas bahwa tidak dibolehkan untuk menertawakan, merendahkan, mencela, dengan sesama manusia. Kemudian peserta didik kita biasakan atau membudayakan sharing pengalaman di kalangan kita sendiri. Saya kira dari guru dulu yang menjadi contoh. (Wawancara, 9/11/2018)

Perspektif Guru Agama Kristen

Pendidikan perdamaian dalam konteks gereja dibangkit melalui penjiwaan peserta didik dengan model bermain peran. Model pendidikan perdamaian adalah gambaran interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mendidik dan mempersiapkan peserta didik menjadi agen-agen perdamaian (Budiarti, 2018:72).

Adapun bentuk peran guru agama Kristen dalam mengatasi bully di sekolah, seperti yang dituturkan oleh Pak Sumardi, yaitu: dengan memotivasi peserta untuk bermain peran yakni bercerita tentang pengalaman pribadi atau cerita dari temannya yang berkaitan dengan peristiwa bully yang berkaitan dengan keagamaan. Kemudian peserta lainnya mengomentari. kemudian menulis dasar-dasar Al Kitabiah yang berkaitan dengan *bullying* sebagai solusi bagi peserta lainnya (Matius 22:35 dan Yohanes 14:27). Bentuk lainnya adalah mengajak siswa untuk mencari kasus-kasus bully di media seperti koran, majalah, dan internet. Setelah itu mereka menggunting gambar tersebut dan menempelkan pada kertas karton" (Wawancara, 26 Oktober 2018).

Perspektif Guru Agama Katolik

Menurut Pak Ans dari Katolik, untuk menanggulangi berkembangnya bully di sekolahnya, perlu mengedukasi peserta didiknya dengan cara menonton youtube, terutama terkait budaya damai. Materi budaya damai untuk mencegah bully di sekolah telah dipesiapkan dengan menonton *youtube* secara bersama-sama, biasanya yang kita nonton adalah dibuat oleh Theo Gunawan. Kegiatan tersebut di atas, sebelumnya dibuka dulu dengan doa bersama. Kemudian nonton film pendek yang berdurasi 10 menit, dengan latar belakang dari Kristiani. Setelah itu, diskusi terkait stop bully dihubungkan dengan Firman Tuhan: tentang gambar dan rupa Allah kejadian I ayat 26-28. Penjelasan secara sosial, terkait Firman Allah tersebut di atas bahwa

manusia itu diciptakan untuk bersekutu. Hal ini menunjukkan ketritunggalan Allah dan kasih-Nya. (Wawancara, 9/11/2018).

Perspektif guru Agama Budha

Dari hasil diskusi dengan guru agama Budha, bahwa implementasi pembelajaran materi cara menanggulangi bully di sekolah yang dilakukan adalah merujuk kepada Dhamma pada tersebut. Hanya saja, dalam aplikasinya guru agama mempunyai cara atau strategi pembelajaran masing-masing. Seperti yang dituturkan oleh Pak Sem Guru SMAN 1 Kota Tarakan: Cara yang efektif untuk diaplikasikan dalam menghindarkan bully pada anak didik di sekolah adalah dengan cara *brainstorming*, hal ini yang bisa kita lakukan mengingat cukup susah mengumpulkan anak-anak, karena siswa kita kurang (terbatas), maka curah pendapat saja. Waktunya bisa kita gunakan agak panjang. Penting diajarkan dulu inti ajaran Buddha ini, tonjokan dulu rasa cinta kasih” (Wawancara, 29/11/2018).

Pembahasan

Perspektif Guru Agama Islam

Ada dua pendekatan untuk melakukan pendidikan perdamaian di sekolah dalam rangka menanggulangi bully di sekolah, yaitu: Pertama, memperkenalkan pendidikan perdamaian sebagai mata pelajaran baru. Kedua, memasukkannya ke dalam mata pelajaran yang sudah ada (*infuse*). Kurikulum sekolah di Indonesia cenderung terlalu penuh, membuat pendekatan *infuse* lebih mudah untuk diterapkan. Pendekatan *infuse* berarti bahwa guru akan menggabungkan konsep dan nilai pendidikan perdamaian ke dalam mata pelajaran mereka jika diperlukan. Penting untuk dipahami, cara ini memerlukan perencanaan yang matang agar keutuhan mata pelajaran tetap dapat dipertahankan. Berikut adalah beberapa gagasan tentang di mana pendidikan perdamaian dapat dimasukkan kedalam kurikulum (Ahmad, 2018:7).

Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang paling mungkin dimuati dengan materi pendidikan perdamaian. Semua agama memiliki ajaran kedamaian, sehingga akan mudah dipahami oleh peserta didik mengenai ajaran kedamaian yang ingin disampaikan. Peran guru agama dianggap mampu memberikan solusi yang konstruktif untuk mengatasi bully di sekolah sehingga budaya damai di sekolah bias terwujud.

Guru agama Islam menjelaskan budaya damai tanpa bully di SMAN 1 Tarakan. Dengan merujuk salah satu ayat dalam Al-Qurán yaitu Surat Al Hujarat ayat 11, yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang

lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (<https://tafsirweb.com/9781-surat-al-hujurat-ayat-11.html>. Diakses, tanggal, 9/11/2018)

Selain itu, jika ada waktu-waktu lowong, misalnya di luar jam pelajaran mengumpulkan peserta didiknya untuk sharing atau mereka kenal dengan nama bincang-bincang syar’i. Banyak hal yang dikomunikasikan kepada peserta didik, antara lain: bagaimana menghargai perbedaan dan berteman dengan bebas tanpa sekat. Menjelaskan konsep moderasi beragama dan fanatisme berlebihan dengan melihat semua hal dengan satu cara pandang yang ekstrim yakni kebenaran yang mutlak dalam satu keyakinan tertentu.

Nilai-nilai toleransi akan dapat menjadikan kalangan remaja memiliki pemahaman dan perilaku religius yang berjalan parallel dengan kemampuan mereka untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnik, budaya dan agama (*to live together*). Kemajemukan (*pluralism*) bangsa Indonesia juga harus menjadi pedoman dalam membingkai sebuah kehidupan yang mengedepankan semangat persahabatan dan persaudaraan demi tegaknya nilai-nilai demokrasi dan kebangsaan (Ilahi, 2012:33).

Pendidikan agama di sekolah merupakan salah satu instrumen negara dalam membangun paham keagamaan (terutama dan minimal kepada anak didik usia sekolah) yang selaras dengan cita-cita dan tujuan negara. Pendidikan agama di sekolah harus memenuhi fungsi minimalnya, yakni “menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama”. Dan dalam konteks itu maka guru agama merupakan agen negara dalam membangun budaya damai melalui pendidikan agama. Untuk menjalani peran tersebut guru pendidikan agama mesti memiliki wawasan dan pengetahuan multikulturalism, disamping memahami secara dalam hakikat dan inti dari ajaran agama yang dianut dan diajarkan kepada siswa (Hidayah, 2018:7).

Perspektif Guru Agama Kristen

Dalam perspektif agama Kristen keadilan dan perdamaian sebagaimana diamanatkan oleh Injil dan Yesus Kristus, tidak hanya bicara tentang akhir zaman, tetapi juga memberikan arah bagaimana hidup bersama dalam damai sejahtera di dunia. Pendidikan damai mencakup tiga

komponen, yaitu siswa, guru, dan orang tua. Komponen ini merupakan pelaku aktif proses penanaman nilai luhur dalam mewujudkan pendidikan perdamaian.

Peran guru sebagai pendidik nilai-nilai dan pengajar ilmu pengetahuan. Siswa sebagai generasi muda yang melanjutkan kelangsungan bangsa yang diharapkan berperan pada sosialisasi nilai-nilai budaya damai, anti kekerasan pada sesama. Di samping itu, ada orang tua sebagaimitra guru yang mampu mendorong, mendukung, mengembangkan aktualisasi atau pelaksanaan budaya damai tanpa kekerasan. Mengingat budaya damai dan anti kekerasan, diperlukan sebuah langkah konkrit dalam menindaklanjuti kesadaran mengenai pentingnya hal tersebut.

Sebelum menemukan langkah yang hendak diaplikasikan, guru perlu mengenal permasalahan peserta didik, untuk mengidentifikasi berbagai macam alternatif program yang akan dilakukan. Pada konteks upaya menciptakan budaya damai dan anti kekerasan di sekolah upaya yang dilakukan perlu ada publikasikan.

Adapun bentuk publikasi terkait bully, peserta didik SMA Kristen Tarakan dengan member tugas mengumpulkan berbagai macam kasus-kasus yang berkaitan dengan bully baik dari koran, majalah, dan internet, kemudian di tempelkan pada kertas karton, kemudian dipasang di papan pengumuman. Selain itu, guru agama juga tetap meruju salah satu Firman Tuhan dalam Al Kitab, seperti menjelaskan bagaimana Yesus datang ke dunia untuk membawa damai, dan Dia disebut Raja Damai. Firman Tuhan dalam Alkitab mencatat bahwa Yesus dalam pengajaran-Nya mengatakan, dalam Yohanes 14:27 sebagai berikut:

Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu. (Yohanes 14:27),

Selain itu, pendidikan budaya damai menurut perspektif guru agama Kristen dilakukan dengan model bermain peran, dimaksudkan agar peserta didik belajar menghayati peran-peran yang dimainkan. Model ini juga dapat digunakan apabila pendidik menghendaki aktivitas yang membutuhkan interaksi dengan orang lain maupun aktivitas pribadi. Menurut Joyce, "Role Playing mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai mendorong perilaku dan menaikkan kesadaran siswa tentang peran nilai-nilai dalam kehidupan mereka dan kehidupan orang lain. Melalui peran yang dijalankan, kekuatan dari nilai-nilai yang diperankan dihidupkan dalam dirinya sehingga memunculkan penghayatan dalam ucapan dan perilakunya. Untuk mengetahui keberhasilan dari

model ini, pendidik perlu melakukan konfirmasi, sehingga dapat diketahui sejauh mana mereka menghayati peran yang dimainkan (Hatta, 2018:72-73).

Persepektif Guru Agama Katolik

Perspektif guru agama Katolik dalam memandang bully di sekolah. Kata shalom tidak hanya berkaitan dengan tanda-tanda manusiawi, seperti tidak ada perselisihan dan perang, hidup rukun, hidup berdasarkan aturan dan hukum yang disepakati. Kata shalom menunjuk pada situasi yang ilahi dalam kehidupan manusia di dunia.

Dalam tradisi Perjanjian Lama di Agama Katolik, kata “shalom” menunjuk pada gambaran mengenai kesejahteraan (Kej 43:27, Kel 4:18, Mzm 122:6). Dalam tradisi Perjanjian Baru kata “shalom” berkaitan dengan kasih karunia Allah (Rm 1:7), hidup dalam Roh (Rm 8:6) dan nilai hidup dalam Kerajaan Allah (Rm 14:17).

Shalom itu merupakan rahmat Allah bagi manusia karena Allah mengaruniakan Roh kepada manusia. Tentu tujuannya adalah agar manusia mengalami dan membangun hidupnya di dunia sebagai hidup damai di hadirat Allah (Mat 5:23-24) (Pdt. Jhon. <https://ntt.kemenag.go.id/arsip/5351/pdt-jhon-jelaskan-arti-syalom-bagi-umat-kristiani-> Diakses, tanggal 10-11-2018).

Perang dan konflik membuat hidup manusia menjadi begitu tertekan dan lelah. Sekarang ini ribuan bahkan jutaan orang merindukan iklim yang menyejukkan hati, suatu keadaan yang damai dan tenteram.

Penjelasan-penjelasan tema-tema kedamaian di atas, diaktualisasikan oleh guru agama Katolik dalam rangka menanggulangi berkembangnya bully di sekolah. Ada banyak tema-tema kedamaian yang ditampilkan dalam bentuk youtube. Terutama yang dibuat oleh Teo Gunawan di media on line.

Media pembelajaran yang ditawarkan oleh guru agama Katolik mendapat sambutan hangat dari peserta didik. Usai menonton youtube, guru agama kemudian melanjutkan dengan Tanya jawab terkait apa yang mere katonton.

Agama Buddha sejak kemunculannya di dunia lebih dari 2.500 tahun telah menyatakan, bahwa kebenaran ajaran bukanlah milik agama tertentu saja melainkan semua agama. Agama memiliki misi untuk mengajarkan kebenaran ajaran agamanya demi manfaat dan kebahagiaan bagi umat manusia.

Di dalam Agama Buddha konsep *metta* yang berarti cinta kasih atau kehendak baik terhadap semua makhluk tanpa kecuali. Ia yang pikirannya penuh cinta kasih tidak akan memiliki kebencian terhadap siapapun. Bagaikan seorang ibu yang mencintai anak tunggalnya sampai bahkan jika harus mengorbankan hidupnya. Para pengembara yang mengikuti Jalan Tengah memancarkan pikiran cinta kasihnya kepada semua makhluk hidup tanpa batas.

Menurut Saraniya Dhamma Anguttara Nikaya III,288 ada 6 faktor yang membawa keharmonisan yaitu:

1. Cinta kasih yang diwujudkan dalam perbuatan
2. Cinta kasih yang diwujudkan dalam tutur kata
3. Cinta kasih yang diwujudkan dalam pikiran dan pemikiran dengan itikad baik terhadap orang lain
4. Memberikan kesempatan yang wajar kepada sesama untuk ikut menikmati apa yang diperoleh secara benar
5. Menjalankan kehidupan yang bermoral tidak berbuat sesuatu yang melukai perasaan orang lain
6. Memiliki pandangan sama yang bersifat membebaskan diri dari penderitaan.

[Vihara Grha Buddha Manggala](http://vgbmbatam.blogspot.com/-2013/12/kerukunan-antar-umat-beragama-dalam.html).<http://vgbmbatam.blogspot.com/-2013/12/kerukunan-antar-umat-beragama-dalam.html>. Diakses, tanggal 25/10/2018).

Perspektif Guru Agama Budha

Agama Budha juga mengajarkan *ahimsa* atau tanpa kekejaman pada semua makhluk. Ia melarang umat awam sekalipun, untuk bergerak di bidang pembuatan dan penjualan senjata, meramu racun, dan sesuatu yang menyebabkan kecanduan sehingga menimbulkan lemahnya kesadaran seseorang.

Semua orang sebenarnya mencintai dirinya sendiri, dan bagi mereka yang telah dapat mencintai dirinya sendiri ia akan dapat mencintai orang lain; sesungguhnya yang paling dicintai adalah diri sendiri.

Dari sikap seseorang yang dilandasi dengan keterbukaan dan tidak menutup diri, dapat memahami pihak lain serta mampu mengembangkan nilai-nilai cinta kasih, nilai budaya, maka terbina kerukunan yang membawa pada ketentraman dan kedamaian hidup.

“Kebencian tak akan pernah berakhir apabila dibalas dengan kebencian. Tetapi, kebencian akan berakhir bila dibalas dengan tidak membenci. Inilah satu hukum abadi. Kemenangan

menimbulkan kebencian; dan yang kalah hidup dalam penderitaan. Setelah dapat melepaskan diri dari kemenangan dan kekalahan, orang yang penuh damai akan hidup bahagia. Dhammapada, 103: Walaupun seorang dapat menaklukkan beribu-ribu musuh dalam seribu kali pertempuran, namun sesungguhnya penakluk terbesar adalah orang yang dapat menaklukkan dirinya sendiri". (Dhammapada Syair, 5 & 201). (Bhikhu Silasirano. <http://www.dhammadakka.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=790>. Di akses, tanggal 29/11/2018)

Mengingat jumlah peserta didik untuk agama Budha tidak banyak, satu-satunya cara bagi guru agama Katolik mengajarkan budaya damai adalah dengan cara brain storming. Terutama sekali mengenalkan kepada peserta didik konsep meta (cinta kasih).

KESIMPULAN

Aplikasi pendidikan damai di sekolah, masing-masing guru agama mempunyai cara atau strategi pembelajaran. Guru agama Islam mengimplementasikan damai tanpa bully di sekolah dalam bentuk kegiatan bermain peran dan bincang atau diskusi. Peserta didik diberi pemahaman oleh guru agama terkait bully di sekolah. Rujukannya adalah Al-Qur'an Surah Al-Hujarat:11, yang intinya adalah dilarang mencela dan merendahkan antara sesama ciptaan Tuhan. Guru agama Kristen, mengimplementasikan budaya damai tanpa bully bagi peserta didik, dengan model bermain peran dan merujuk beberapa surat dalam Al Kitab terkait arti dan makna damai itu sendiri seperti dalam Al-Kitab Surat Matius 22:35 dan Yohanes 14:27. Guru agama Katolik dalam mengimplementasikan budaya damai tanpa bully di sekolah, yaitu dengan mengajak siswanya untuk sama-sama menonton youtube terkait indahnya damai itu, kemudian selanjutnya mendiskusikannya. Implementasi budaya damai tanpa bully kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru agama Budha dengan mengajak siswa untuk diskusi dan curah pendapat, misalnya terkait konsep *metta* (cinta kasih) Di samping itu, guru agama menanamkan nilai-nilai toleransi, sehingga memiliki pemahaman dan perilaku religius dan parallel dengan kemampuan mereka untuk dapat hidup bersama dengan orang lain yang berbeda etnik, budaya dan agama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Allah swt, tanpa campur tanganNya mustahil segala aktifitas termasuk menulis paper ini dalam rangka Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Universitas Indonesia Timur (UIT). Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan

Masyarakat UIT yang bersedia memuat tulisan ini di dalam prosiding. Terima kasih penulis haturkan kepada Bapak Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Bapak Saprillah dengan melibatkan peneliti dalam kegiatan penelitian dan pengembangan di Kota Tarakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Assegaf. (2004). Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi. Kasus dan Konsep. Yogyakarta: Tiara WacanaYogya
- Ahmad, Abd. Kadir. dkk. 2016. Pergeseran Paham Keagamaan Mahasiswa Islam di Sulawesi Selatan. Makassar : Balitbang Agama Makassar
- Ahmad, Abd. Kadir.2018. Pendidikan Budaya Damai Di Sekolah. Makalah, disampaikan pada Workshop Modul Pendidikan Budaya Damai di Sekolah, dilaksanakan Balai Litbang Agama Makassar, 26 Oktober 2018. Hotel Tarakan Plaza, Tarakan: Balitbang Agama Makassar.
- Bhikhu Silasirano. <http://www.dhammadakka.org/?channel=ceramah&mode=-detailbd&id=790>. Di akses, tanggal 29/11/2018)
- Blanco, Jodee. 2013. Bencana Sekolah: Memoar Mengejutkan, Menggugah, dan Menginspirasi tentang Bullying. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Budiarti, Tirsa. 2018. “Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak dalam Konteks Gereja” *Jurnal Jaffray* volume 16 Nomor 1. Tangerang: SekolahTeologi Moriah.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1999. Al-Qur‘an dan Terjemahan. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Diah, Nur Cholifah Maulut. 2016. “Kekerasan Dalam Pendidikan” (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan di Panti Rehabilitasi Sosial Anak). *Jurnal Paradigma* Volume 4 Nomor 3 2016. Surabaya: FakultasIlmuSosial dan Hukum UNS.
- Hatta, Muhammad. 2017. “Tindakan Perundungan (Bullying) dalam Dunia Pendidikan ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana” *Jurnal Miqot* volume X.LI No. 2 Juli-Desember 2017. Aceh: Fakultas Hukum Universitas Malkussaleh.
- Hidayah, Qomariatul. 2018. “Budaya Damai di Sekolah”. *Makalah*. disampaikan Pada Kegiatan Pembahasan Draft Final Pendidikan Budaya Damai Pada SMU/MA. Makassar. Balai Litbang Agama.
- Hidayati, Nurul. 2012. “Bullying pada anak: Analisis dan alternatif solusi”. *Jurnal INSAN*, Volume 14 Nomor 1 April 2012. Gresik: FakultasPsikologiUnismuh.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2012. Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

J. Moleong. 2008. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja.

Marannu, Basodkk. 2018. Modul Budaya Damai dengan Tema 101 Cara Mengatasi Bullying di Sekolah. Makassar: Balai Litbang Agama Makassar.

Nahuda, *et al.*, 2007. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A). Jakarta: Provinsi DKI Jakarta.

Pdt. Jhon. <https://ntt.kemenag.go.id/arsip/5351/pdt-jhon-jelaskan-arti-syalom-bagi-umat-kristiani>-Diakses, tanggal 10-11-2018.

Vihara Grha Buddha Manggala. <http://vgbmbatam.blogspot.com/2013/12/kerukunan-antar-umat-beragama-dalam.html>. Diakses tanggal 25 Oktober 2018).